

PENGARUH DETERMINAN PERAN DOSEN TERHADAP MUTU PERGURUAN TINGGI SWASTA DI KOTA MEDAN

Drs.Lilik Hidayat Pulungan,M.Pd, Dr.Elfrianto ,S.Pd, M.Pd
Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRACT

Determinant Effect of Lecturers' Roles in Quality Assurance in Higher Education. This study aims to (1) find out an empirically tested model of determinant factors of lecturers' roles in quality assurance in higher education, and (2) investigate contributions of leadership, organization culture, lecturers' competence, and achievement motivation as individual variables and an aggregate to lecturers' roles in quality assurance. The sample consisted of 206 lecturers of private universities in the area of Kota Medan, selected by the proportional random technique. The data were collected through questionnaires and analyzed by the SEM technique. The results show that, first, the goodness of fit exists between the conceptual model and the empirically tested model ($p\text{-value } 0.34 > 0.05$ and $RMSEA 0.01 < 0.05$); second, the contributions of leadership, organization culture, lecturers' competence, and achievement motivation to quality assurance are, respectively, 28.09%, 50.41%, 8.41%, and 5.29%; third, the contribution of the variables as an aggregate is 95%. This implies that to improve lecturers' roles in quality assurance in higher education, it is necessary to develop visionary leadership, firm organization culture, competent lecturers' support, and high achievement motivation.

Keywords : leadership, organization culture, competence, achievement motivation, lecturers' roles

1. PENDAHULUAN

Globalisasi menjadikan masyarakat dunia semakin terhubung satu sama lain dalam berbagai kehidupan, berdi- mensi politik, teknologi, sosial budaya, dan ekonomi (Giddens, 2001:5). Karena itu, negara yang tidak memiliki basis keunggulan berbanding (*comparative advantage*) dan keunggulan bersaing (*com- petitive advantage*) dipastikan akan ter- gilang oleh negara lain, yang pada gilir- annya secara internasional akan me- nempatkan negara tersebut pada posisi terbelakang. Arus globalisasi menjadi sangat de- ras karena adanya berbagai temuan da- lam bidang teknologi komunikasi dan informasi. Bahkan, arus globalisasi te- lah mengubah tata perekonomian du- nia, lalu lintas, dan karakteristik ling- kungan bisnis. Perubahan tersebut ber- langsung cepat sehingga hasilnya ter- kadang sulit diprediksi. Bangsa Indo- nesia tidak mungkin menghindari per- ubahan tersebut. Oleh karena itu, di- sadari atau pun tidak disadari masya- rakat Indonesia saat ini pada hakikat nya berada dalam pusaran arus globali- sasi. Dampak globalisasi merambah ke dalam berbagai bidang kehidupan, ter- masuk pendidikan dan dunia perguru- an tinggi. Tuntutan masyarakat ter- hadap mutu perguruan tinggi sebagai akibat globalisasi merupakan masalah konkrit, yang pemecahannya tidak bisa ditunda-tunda. Ini berarti, proses pem- belajaran di perguruan tinggi harus ber- mutu dan memenuhi standar mutu yang ditetapkan. Eksistensi dan tan- tangan sebuah perguruan tinggi tergan- tung pada penilaian *stakeholders*. Karena itu, perguruan tinggi perlu menjalan- kan proses mutu Perguruan Tinggi terhadap pendidikan yang diselenggarakannya.

Komponen penentu mutu proses dan lulusan perguruan tinggi terdiri dari banyak komponen, di antaranya mutu program akademik, sumberdaya manusia, sarana prasarana, dan sua- sana akademik. Berbagai komponen mutu tersebut perlu ditingkatkan

dalam rangka memenuhi standar nasional pendidikan. Pemerintah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 (Standar Nasional Pendidikan) pasal 2, menyatakan bahwa untuk penyelenggaraan setiap satuan pendidikan harus mengacu delapan standar mutu pendidikan, yakni: standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, standar pengelolaan, pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Berkaitan dengan mutu penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi, maka permasalahannya adalah bagaimana proses mutu Perguruan Tinggi di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi swasta di wilayah kota Medan. Menurut Dian Armanto (2016), Koordinator Kopertis Wilayah I Sumatera Utara, PTS di lingkungan Kopertis Wilayah I Sumatera Utara, belum banyak perguruan tinggi swasta yang memperhatikan secara serius mutu pendidikan. Selanjutnya, sampai dengan Mei 2016 baru enam PTS yang memiliki lembaga mutu Perguruan Tinggi di provinsi Sumatera Utara. Hal ini dapat dimaklumi karena pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi belum mewajibkan PTS menerapkan sistem standar mutu secara tegas dan ketat. Namun demikian, yang perlu disadari adalah bahwa proses mutu Perguruan Tinggi sebenarnya dapat dijadikan sebagai bahan promosi bagi sebuah perguruan tinggi. Masyarakat, tentunya akan memilih dan menginginkan perguruan tinggi dan lulusannya yang bermutu.

Berdasarkan observasi awal yang didukung hasil wawancara dengan para pimpinan program study beberapa PTS di kota Medan (November 2015), mutu Perguruan Tinggi ternyata belum menjadi skala prioritas utama. Maksudnya, mutu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat berjalan rutin sebagaimana adanya. Dalam hal pencapaian mutu ketiga dharma perguruan tinggi tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut. Untuk mutu pengajaran, dilihat dari data kehadiran dosen di kelas dapat dikatakan mutunya tidak terlalu buruk karena rata-rata kehadiran dosen di kelas diperoleh angka sebesar 70% dari standar yang ditetapkan. Bahkan, untuk PTS yang sudah memiliki lembaga mutu Perguruan Tinggi angka kehadiran dosen di kelas tersebut bisa mencapai 90%. Prosentase besar dalam mutu pengajaran belum diikuti oleh mutu penelitian dan mutu pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan data di Lembaga Penelitian PTS di wilayah Sumatera Utara khususnya kota Medan, rata-rata judul penelitian yang diusulkan oleh dosen dalam satu tahun berkisar antara angka 10%-20% dari jumlah dosen di PTS yang bersangkutan. Selanjutnya, pengamatan lain yang menarik untuk dikemukakan adalah bahwa di beberapa program studi yang proses pembelajarannya tergolong kurang ternyata untuk kegiatan penelitian dan pengabdian tergolong baik. Hal ini berarti para dosen belum bisa seimbang dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Karena itulah, dalam mengadakan penilaian terhadap peran dosen terhadap mutu Perguruan Tinggi di kota Medan perlu dikaji berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi dan konstruksinya terhadap mutu.

Dosen merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini telah ditegaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35 ayat 3, bahwa untuk mencapai mutu standar pendidikan itu tidak hanya ditentukan oleh unsur tenaga kependidikan yakni dosen, tetapi juga bagaimana pengelolaan perguruan tinggi itu atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang dapat dilaksanakan oleh suatu badan standarisasi, penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa, "Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat". Kedudukan dosen sebagai tenaga profesional berfungsi meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Dosen di perguruan tinggi mempunyai peran strategis ditinjau dari sisi pembinaan akademik dan mahasiswa. Dosen merupakan tenaga profesional yang menetapkan apa yang terbaik untuk mahasiswanya berdasarkan pertimbangan profesional. Banyak pengakuan yang menyatakan bahwa pengembangan mutu pendidikan dapat ditempuh melalui pengembangan mutu dosen. Hal ini tampak dari temuan penelitian sebelumnya bahwa dalam pendidikan berlaku *"the man behind the system"* (Miller, 1980:76), manusia merupakan faktor kunci yang menentukan kekuatan pendidikan. Bahkan, pendidikan sebagai industri jasa merupakan *"front line provider and determine the quality of service delivery system"*, dosen berada pada garis terdepan dalam menentukan kualitas pelayanan (Sallis, 2002:35). Perguruan tinggi yang inovatif, bermutu, dan tanggap terhadap perkembangan global dan tantangan lokal, keberhasilannya terletak pada upaya perkembangan dan pembinaan. Penggerak utama pertumbuhan, yaitu para dosen perguruan tinggi (Hendrajaya, 1999:17).

Menurut Ritzer & Goodman (2003:117), peran digambarkan sebagai interaksi sosial yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori peran, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun seseorang untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang berperan sebagai dosen diharapkan berperilaku sesuai dengan tugas-tugas dan kewajiban yang ditetapkan sebagai dosen. Oleh karena itu, seorang dosen dikatakan berperan apabila ia mampu dan telah melaksanakan tugas pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Tugas yang dimaksud identik dengan kinerja, yakni seperangkat perilaku yang relevan dengan tujuan organisasi atau unit organisasi tempat orang bekerja (Sudarmanto, 2009: 9).

Secara teoretis, banyak faktor yang dapat mempengaruhi peran dosen. Sopiah (2008:23) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu adalah *effort* (usaha), *ability* (kemampuan), dan situasi lingkungan. Menurut Muchlas (2008:84), perilaku dan kepribadian orang dewasa dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan dengan 'variabel antara' kondisi situasional. Menurut Wirawan (2009:7), kinerja merupakan hasil sinergi dari sejumlah faktor, yakni: faktor lingkungan internal organisasi, faktor lingkungan eksternal, dan faktor internal karyawan. Mathis & Jackson (2006: 113) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi individu bekerja meliputi kemampuan individual (bakat, minat, kepribadian, dan sebagainya), tingkat usaha yang dilakukan (motivasi, etika, kehadiran, dan sebagainya), dan dukungan organisasi (budaya, peralatan dan teknologi).

Menurut Castteter (1996:271), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peran seseorang berasal dari internal diri sendiri dalam organisasi, dan lingkungan eksternal. Sumber yang berasal dari dalam diri wujudnya antara lain: kelemahan intelektual, kelemahan fisiologis, demotivasi, faktor personalitas, keusangan atau ketuaan, preparasi posisi, dan orientasi nilai. Sumber yang berasal dari dalam organisasi meliputi: sistem organisasi, peranan organisasi, perilaku yang berhubungan dengan pengawasan, iklim organisasi, dan budaya organisasi. Sumber dari lingkungan eksternal, seperti: keluarga, kondisi ekonomi, politik, hukum, nilai-nilai sosial, pasaran kerja, perubahan teknologi, dan perkumpulan-perkumpulan.

Peran dosen dalam mutu Perguruan Tinggi di perguruan tinggi dalam penelitian ini diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dari seorang dosen, dalam hal pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Berhubung perilaku atau kinerja dosen dipengaruhi berbagai faktor, maka penilaian terhadap peran dosen dalam mutu Perguruan Tinggi perlu dikaji faktor-faktor yang mempengaruhinya, yakni kepemimpinan, budaya organisasi, kompetensi, dan motivasi berprestasinya.

Kepemimpinan merupakan salah satu fungsi manajemen yang mendasar. Setiap kegiatan manajemen apa pun, selalu dijumpai adanya individu yang memimpin perencanaan, pengorganisasian, melaksanakan tugas kepemimpinan, dan pengendalian. Pemimpin, menurut Drucker (Heller, 2000:21) adalah individu yang *"make things happen"*. Ia yang

membuat sesuatu menjadi sesuatu itu sendiri. Pemimpin membuat organisasi menjadi sebuah organisasi yang sungguh-sungguh (Moeliono,2009: 29).

Menurut Robbins (2006:432), kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi kelompok menuju pencapaian sasaran. Menurut Yukl (2009:8), kepemimpinan merupakan proses seorang pemimpin mempengaruhi pengikutnya untuk hal-hal: interpretasi keadaan (lingkungan organisasi), pemilihan tujuan organisasi, pengorganisasian kerja dan memotivasi pengikut untuk mencapai tujuan organisasi, mempertahankan kerjasama dan tim kerja, dan mengorganisasi dukungan dan kerjasama orang dari luar organisasi.

Kepemimpinan dalam lingkungan organisasi merupakan faktor potensial dalam meningkatkan produktivitas kerja. Wiradinata dalam penelitiannya (2004:1) menyimpulkan bahwa kinerja universitas dalam wujud prestasi akademik dipengaruhi secara langsung, positif, dan nyata oleh kompetensi individu, kreativitas pimpinan dan faktor lingkungan, serta semakin kuat dengan dukungan profil kepemimpinan.

Kepemimpinan menunjuk pada proses seseorang dalam memimpin, membimbing, mempengaruhi atau mengontrol pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain. Kepemimpinan dapat dilihat dari perilaku pimpinan dalam melaksanakan kepemimpinannya. Menurut Greenleaf (1999: 17-21), perilaku kepemimpinan meliputi sepuluh butir, yakni: perilaku mendengarkan, empati, menyembuhkan, menyadarkan, persuasif, konseptual, meramalkan, melayani, komitmen, dan memberdayakan.

Peran dosen di perguruan tinggi terkait dengan budaya organisasi. Bahkan, budaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Alexon & Nana (2010:201), hasil belajar akan meningkat jika pelajaran mengintegrasikan budaya. Menurut (Robbins, 2006:721) budaya organisasi mengacu ke suatu makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi itu dengan organisasi lain. Menurut Sobirin (2009:125) & Pettigrew (1979:570-581), budaya organisasi adalah sistem makna yang diterima secara terbuka dan kolektif, yang berlaku untuk waktu tertentu bagi sekelompok orang tertentu. Makna bersama itu bila diamati merupakan seperangkat karakteristik utama yang dihargai oleh organisasi yang bersangkutan. Karena itulah budaya organisasi menjadi kekuatan yang menyatukan seluruh komponen di organisasi itu untuk mencapai tujuan. Penelitian Hamid (2002:1) membuktikan adanya pengaruh secara signifikan budaya organisasi terhadap motivasi kerja. Penelitian tersebut juga membuktikan adanya pengaruh secara signifikan budaya organisasi baru terhadap prestasi kerja. Kekuatan dan potensi yang dimiliki suatu organisasi untuk melakukan koordinasi dan kontrol terhadap perilaku anggota organisasi disebut budaya organisasi. Salah satu fungsi budaya organisasi adalah sumber penggerak dan pola perilaku. Budaya organisasi pada dasarnya berperan sebagai alat untuk melakukan integrasi internal. Jika peran ini bisa berfungsi dengan baik dan diikuti oleh penyusunan strategi yang tepat, maka kinerja organisasi akan meningkat.

Dalam organisasi ada tujuh karakteristik primer yang merupakan hakikat dari budaya organisasi. Ketujuh karakteristik primer budaya organisasi itu adalah (1) inovasi dan pengambilan risiko, yakni sejauhmana karyawan di dorong untuk selalu inovatif dan berani mengambil risiko; (2) perhatian terhadap detail, yakni sejauhmana karyawan diharapkan memperhatikan presisi atau kecermatan, analisis, dan perhatian terhadap detail; (3) orientasi hasil, yakni sejauhmana menfokuskan pada hasil, bukan pada teknik atau proses yang digunakan untuk mencapai hasil itu; (4) orientasi orang, yakni sejauhmana keputusan manajemen memperhitungkan efek keberhasilan orang-orang di dalam organisasi; (5) orientasi tim, yakni sejauhmana kegiatan kerja diorganisasikan kepada tim, bukan berdasarkan individu-individu; (6) keagresifan, yakni sejauh mana orang-orang agresif dan kompetitif, bukannya santai; dan (7) kemantapan, yakni sejauhmana kegiatan organisasi tersebut menekankan dipertahankannya status quo bukannya pertumbuhan.

Selanjutnya, hubungan kompetensi dosen dengan kinerja. Menurut Spencer dan Spencer (1993:17), kompetensi merupakan karakteristik dasar seorang pekerja yang dengan menggunakan bagian kepribadiannya yang paling dalam dapat mempengaruhi perilakunya ketika menghadapi pekerjaan, yang akhirnya berpengaruh pada kemampuan untuk menghasilkan prestasi kerja. Kompetensi terbentuk atas lima karakteristik, yaitu: watak, motif, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan.

Kompetensi individu merupakan suatu penampilan rasional yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan penuh kesenangan. Batasan ini menunjukkan bahwa kompetensi merupakan suatu penampilan spesifik yang rasional sebagai harmoni dan pemilihan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh tugas pekerjaan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh keberhasilan.

Kompetensi menentukan aspek-aspek proses dari kinerja suatu pekerjaan. Kompetensi setiap dosen menunjukkan kualitas diri yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai seorang pendidik, yang akhirnya berpengaruh pada kemampuan untuk menghasilkan prestasi. Kompetensi dosen dalam penelitian ini dinyatakan sebagai seperangkat kualifikasi yang berupa kecapaian atau kemampuan yang dimiliki seorang dosen, yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional untuk melaksanakan pekerjaan yang menjadi profesinya.

Berikutnya, hubungan peran dosen dengan motivasi berprestasi. Motivasi merupakan suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu dan sebagai energi untuk membangkitkan dorongan dalam diri. Menurut McClelland (1961), motivasi berprestasi *achievement motivation, is the desire to do well not so much for the sake of social recognition or prestige* (keinginan untuk berbuat sesuatu dengan baik, bukan sekadar prestise). Dimensi motivasi berprestasi meliputi *need for achievement, need for affiliation, dan need to power*.

Motivasi dasar manusia adalah mencapai prestasi sehingga di balik motivasi ada kebutuhan atau keinginan untuk berprestasi. Orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mau berbuat lebih baik dari orang lain atau akan mengerjakan suatu pekerjaan lebih baik daripada sebelumnya. Suatu prestasi berkaitan erat dengan harapan (*expectation*) terbentuk melalui proses belajar dari lingkungan. Dosen yang motivasi berprestasinya tinggi akan mengambil peran atau mengaktualisasikan dirinya secara total dalam mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Indikator motivasi berprestasi (Uno, 2007:35) meliputi: memiliki ambisi tinggi, suka bersaing secara sehat, giat memperbaiki status sosial, suka bekerja keras, dan suka memberi nilai tinggi produktivitas.

Dosen merupakan salah satu komponen penentu mutu perguruan tinggi. Dosen berperan dalam mutu Perguruan Tinggi pembelajaran, mutu penelitian, dan mutu pengabdian kepada masyarakat. Perilaku atau kinerja dosen dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepemimpinan, budaya organisasi, kompetensi, dan motivasi berprestasinya. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah model empirik peran dosen dalam mutu Perguruan Tinggi di perguruan tinggi dan seberapa besar kontribusi positif variabel kepemimpinan, budaya organisasi, kompetensi dosen, dan motivasi berprestasi terhadap peran dosen dalam penjaminan mutu di perguruan tinggi. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut. Pertama, menemukan model teruji empirik peran dosen dalam mutu Perguruan Tinggi. Kedua, mengetahui besaran kontribusi positif dan signifikan variabel kepemimpinan, budaya organisasi, kompetensi dosen, dan motivasi berprestasi terhadap peran dosen dalam mutu Perguruan Tinggi di perguruan tinggi, baik secara parsial maupun simultan.

2. METODE

Penelitian kuantitatif ini termasuk penelitian survai, yaitu suatu upaya mengumpulkan informasi dari para responden yang merupakan contoh dengan kuesioner terstruktur (Kerlinger, 1990:610; Arikunto, 2000:312). Penelitian ini juga penelitian *ex post facto* karena meneliti peristiwa yang telah terjadi dan tidak ada manipulasi langsung terhadap variabel independen (Sugiyono, 2009:7).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dosen tetap perguruan tinggi swasta se kota Medan Karesidenan Kota Medan sebanyak 2.758 dengan jumlah perguruan tinggi swasta berbentuk universitas, Sekolah Tinggi, Institut, akademi dan politeknik berjumlah 143 Perguruan Tinggi.

Sedangkan sampel yang ditetapkan berjumlah 259 responden yang diambil berdasarkan teknik sampling yang telah ditetapkan.(Ghozali & Fuad,2005:13) ditentukan berdasarkan teknik *proportional random sampling*. Data penelitian diperoleh melalui angket yang diberikan kepada responden. Jawaban responden merupakan persepsi terhadap apa yang diketahui, dirasakan, dan dilaksanakan dosen dalam perannya sebagai penjamin mutu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Butir pernyataan dalam angket dibuat dengan model skala pe- nilaian 1 – 5.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data penelitian meliputi analisis deskriptif dan *Structural Equation Model* (SEM). Analisis deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan objek atau variabel laten penelitian sebagaimana adanya. Adapun analisis model persamaan struktural dipilih karena memungkinkan bagi peneliti untuk menguji hubungan antarvariabel yang kompleks (Wijanto, 2008:12). Model persamaan struktural dalam penelitian ini merupakan pendekatan yang terintegrasi antara analisis factor $R^2 = 0.95$.

Tabel 1. Persamaan Struktural Peran Dosen dalam Mutu Perguruan Tinggi

Variabel	Koefisien	Skor T	α 5%	Efek Total	Keterangan
Kepemimpinan	0.19	2.46	1,96	0.53	Signifikan
Budaya Organisasi	0.35	4.02	1,96	0.71	Signifikan
Kompetensi Dosen	0.29	3.50	1,96	0.29	Signifikan
Motivasi Berprestasi	0.23	3.68	1,96	0.23	Signifikan

Hasil analisis kontribusi langsung dan tidak langsung variabel eksogenous peran dosen terhadap Mutu. Perguruan Tinggi Swasta di Kota Medan dirangkum dalam bentuk tabel 2 sebagai berikut. Perguruan Tinggi Swasta di Kota Medan dirangkum dalam bentuk tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Kontribusi Langsung dan Tidak Langsung

No	Variabel		Besarnya Kontribusi		Ket.
	Langsung	Tdk.Langsung	Langsung	Tdk.Langsung	
	ξ_1 ke η_1		0,55		
	ξ_2 ke η_1		0,31		
	ξ_1 ke η_2		0,45		
	ξ_2 ke η_2		0,46		
	ξ_1 ke η_3	$\xi_1-\eta_1-\eta_2$	0,19	0,35	L < TL
	ξ_2 ke η_3	$\xi_2-\eta_1-\eta_2$	0,35	0,36	L < TL
	η_1 ke η_3		0,29		
	η_2 ke η_3		0,23		

Sumber: Data primer yang diolah

Kontribusi secara simultan variabel- variabel eksogenous peran dosen terhadap mutu PTS kota Medan disajikan secara tabulasi ke dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kontribusi Simultan Variabe

Blok	Variabel Bebas	Variabel Terikat	R ²	Kontribusi
1	ξ1 dan ξ2	η1	0,42	42 %
2	ξ1 dan ξ2	η2	0,45	45 %
3	ξ1 dan ξ2	η4	0,85	85 %
4	η1 dan η2	η4	0,37	37%
5	ξ1, ξ2, η1, & η2	η4	0,95	95 %

Sumber : Data Primer yang diolah

Urutan besarnya kontribusi variabel eksogenous terhadap peran dosen ter hadap mutu Perguruan Tinggi Swasta di kota Medan dirangkum dalam bentuk Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Urutan Besaran Kontribusi Variabel Eksogenous

No	Variabel	Persentase (%)
1	Budaya Organisasi (ξ2)	50,41
2	Kepemimpinan (ξ1)	28,09
3	Kompetensi Dosen (η1)	8,41
4	Motivasi Berprestasi (η2)	5,29

Sumber: Data primer yang diolah

Kontribusi indikator budaya organisasi terhadap peran dosen dalam pen jaminan mutu dirangkum dalam ben- tuk Tabel 5 sebagai berikut

Tabel 5. Kontribusi Indikator Variabel Budaya Organisasi

Budaya Organisasi (ξ ₂)	Loading	Persentase	t _{hit}
ovatif (X ₂₁)	0.56	14.97	7.96
Perhatian (X ₂₂)	0.47	12.57	6.46
Orientasi hasil (X ₂₃)	0.48	12.83	6.72
Orientasi orang (X ₂₄)	0.62	16.58	9.01
Orientasi tim (X ₂₅)	0.40	10.70	5.48
Agresif/kompetitif (X ₂₆)	0.69	18.45	10.45
Kemantapan (X ₂₇)	0.52	13.90	7.39

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan temuan data di atas yang sesuai dengan hipotesis penelitian, dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, kepemimpinan dan budaya organisasi berkontribusi secara signi- fikan terhadap kompetensi. Kontribusi kepemimpinan terhadap kompetensi dosen sebesar 0,55 atau 30,25%, kontri- busi budaya organisasi terhadap kom- petensi dosen sebesar 0,31 atau 9,61%, dan kontribusi kepemimpinan dan bu- daya organisasi secara simultan ter- hadap kompetensi dosen sebesar 42%. *Kedua*, kepemimpinan dan budaya organisasi berkontribusi secara signi- fikan terhadap motivasi berprestasi. Hal ini ditunjukkan besarnya kontri- busi kepemimpinan terhadap motivasi berprestasi 0,45 atau 20.25%, kontribusi budaya organisasi terhadap motivasi berprestasi sebesar 0,46 atau 21.16%, dan kontribusi kepemimpinan dan budaya organisasi secara simultan ter- hadap motivasi berprestasi 45%. *Ketiga*, kepemimpinan dan budaya organisasi berkontribusi secara signifi- kan terhadap peran dosen dalam pen- jaminan mutu. Hasil analisis data me- nunjukkan besar koefisien jalur variabel kepemimpinan terhadap peran dosen dalam mutu Perguruan Tinggi Swasta di kota Medan 0,19 atau 3,61% dengan arah positif. Ini berarti semakin baik kepemimpinan semakin baik pula peran dosen dalam penjamin- an mutu. Perubahan yang terjadi pada peran dosen dalam mutu Perguruan Tinggi secara langsung disebabkan adanya perubahan pada kepemimpinan sebesar 3,61%.

Selanjutnya, besar koefisien jalur variabel budaya organisasi terhadap peran dosen dalam penjaminan mutu sebesar 0,35 atau 12,25% dengan arah positif. Ini berarti

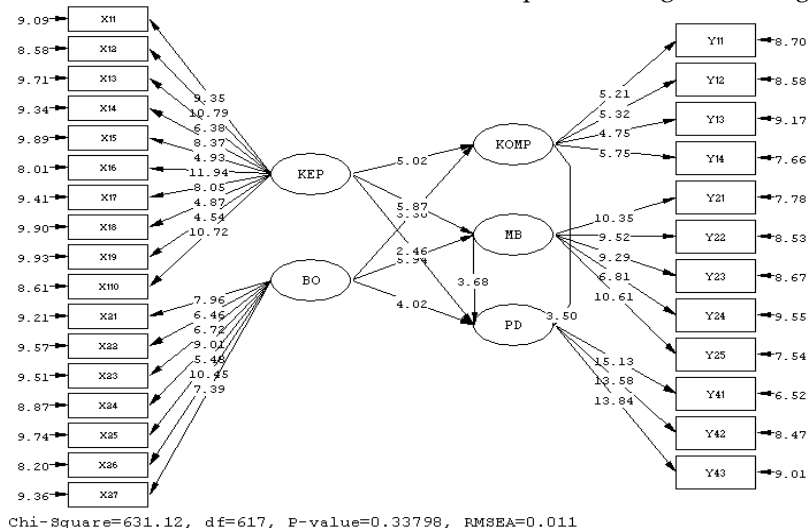
semakin baik budaya organisasi semakin baik pula peran dosen dalam mutu Perguruan Tinggi. Perubahan yang terjadi pada peran dosen dalam mutu Perguruan Tinggi secara langsung disebabkan perubahan pada budaya organisasi sebesar 12,25%. Keempat, kompetensi dosen dan motivasi berprestasi berkontribusi secara signifikan terhadap peran dosen dalam mutu Perguruan Tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa kontribusi kompetensi dosen terhadap peran dosen dalam penjaminan mutu sebesar 0,29 atau 8,41% dan kontribusi motivasi berprestasi terhadap peran dosen dalam mutu Perguruan Tinggi sebesar 0,23 atau 5,29%. Kontribusi kompetensi dosen dan motivasi berprestasi secara simultan terhadap peran dosen dalam penjaminan mutu sebesar 37%. Kelima, kepemimpinan, budaya organisasi, kompetensi, dan motivasi berprestasi berkontribusi secara signifikan terhadap peran dosen dalam penjaminan mutu. Hal ini ditunjukkan adanya kontribusi kepemimpinan, budaya organisasi, kompetensi dosen, dan motivasi berprestasi terhadap peran dosen dalam mutu Perguruan Tinggi sebesar 95%. Kontribusi tidak langsung kepemimpinan melalui kompetensi dosen dan motivasi berprestasi terhadap peran dosen dalam penjaminan mutu sebesar

12,25%. Kontribusi tidak langsung budaya organisasi melalui kompetensi dosen dan motivasi berprestasi terhadap peran dosen dalam mutu Perguruan Tinggi sebesar 12,96%. Selanjutnya, kontribusi total kepemimpinan terhadap peran dosen dalam mutu Perguruan Tinggi sebesar 28,09% dan kontribusi total budaya organisasi terhadap peran dosen dalam mutu Perguruan Tinggi sebesar 50,41%. Keenam, variabel budaya organisasi memiliki kontribusi terbesar terhadap peran dosen dalam mutu Perguruan Tinggi, yakni sebesar 50,41%, kemudian diikuti variabel kepemimpinan 28,09%, kompetensi dosen 8,41%, dan motivasi berprestasi 5,29%.

Ketujuh, variabel budaya organisasi memiliki kontribusi paling besar terhadap peran dosen dalam mutu Perguruan Tinggi dibentuk oleh tujuh indikator. Berdasarkan uji t, masing-masing indikator memperoleh skor t di atas taraf signifikansi 5% (1,96). Pada Tabel 5 di atas memberikan informasi tentang besaran nilai estimasi (loading) pada masing-masing indikator dan indikator yang memperoleh nilai estimasi paling tinggi yakni $X_{26} = 0,69$ sehingga dapat dikatakan peran dosen memiliki kontribusi paling besar terhadap mutu PTS di kota Medan, yakni 47,61%.

Berdasarkan temuan, deskripsi uji hipotesis, dan uji signifikansi maka diperoleh kesesuaian model konseptual dengan model teruji empirik peran dosen dalam mutu Perguruan Tinggi di perguruan tinggi. Model teruji empirik merupakan ringkasan hasil uji signifikansi parameter model persamaan struktural kontribusi kepemimpinan, budaya organisasi, kompetensi dosen, dan motivasi berprestasi terhadap peran dosen dalam mutu Perguruan Tinggi. Secara diagramatik model teruji tersebut divisualisasikan sebagaimana gambar berikut.

Gambar Model Peran Dosen Terhadap Mutu Perguruan Tinggi



Keterangan:

KEP	= kepemimpinan:		
	X1.1 perilaku mendengarkan	X1.6 konseptualisasi	
	X1.2 empati	X1.7 meramalkan	
	X1.3 menyembuhkan	X1.8 melayani	
	X1.4 menyadarkan	X1.9 komitmen	
	X1.5 persuasif	X1.10 memberdayakan	
BO	= budaya organisasi:		
	X2.1 inovasi dan pengambilan resiko	X2.4 orientasi orang	X2.2
	perhatian	X2.5 orientasi tim	X2.3 orientasi
	hasil		
Kom	= kompetensi dosen:		
	Y1.1 kompetensi pedagogik	Y1.3 kompetensi sosial	
	Y1.2 kompetensi kepribadian	Y1.4 kompetensi profesional	
MB	= motivasi berprestasi:		
	Y2.1 memiliki ambisi tinggi	Y2.4 suka bekerja keras	
	Y2.2 suka bersaing secara sehat	Y2.5 memberi nilai tinggi produktivitas	
	Y2.3 giat memperbaiki status sosial		
PD	= peran dosen dalam mutu Perguruan Tinggi :		
	Y4.1 peran dalam bidang pendidikan/ pembelajaran		
	Y4.2 peran dalam penelitian		
	Y4.3 peran dalam pengabdian masyarakat		

Kekuatan utama kehidupan perguruan tinggi terletak pada kekuatan para dosen. Seorang dosen dapat meningkatkan perannya dalam proses mutu Perguruan Tinggi perguruan tinggi apabila dosen yang bersangkutan memiliki kompetensi Implikasinya, jika ingin meningkatkan peran dosen dalam mutu Perguruan Tinggi di perguruan tinggi maka perlu yang memadai. Semakin baik kompetensi dosen akan semakin profesional dalam melakukan tugas. Peningkatan kompetensi dosen ini dapat dilakukan melalui pengembangan kompetensi.

Motivasi berprestasi berkontribusi terhadap peran dosen (5,29%). Indikasi dosen yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dapat dijadikan sebagai kerangka acuan dalam upaya memperkuat motif berprestasi dosen yang ditunjukkan oleh keyakinan serta tindakannya dalam beberapa aspek meliputi tanggung jawab pribadi, tujuan yang rasional, kesungguhan dalam bekerja, menyukai pekerjaan yang menantang, dan keinginan mendapat umpan balik. Dengan demikian dosen yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki ekspektasi yang cukup besar dan semakin tinggi pengorbanan yang diberikan dalam meningkatkan mutu perguruan tinggi. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka prinsip-prinsip yang berkaitan dengan faktor-faktor determinan peran dosen terhadap mutu Perguruan Tinggi dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Peran Dosen yang meliputi, budaya organisasi, kompetensi dosen dan motivasi berprestasi di perguruan tinggi memberikan kontribusi besar terhadap dalam membentuk mutu Perguruan Tinggi pada perguruan tinggi swasta di Kota Medan.
2. Peran dosen dalam membentuk mutu Perguruan Tinggi di perguruan tinggi akan meningkat apabila peningkatan Peran kepemimpinan dalam mengelola SDM di perguruan tinggi efektif serta didukung oleh kompetensi dan motivasi kerja dosen yang baik pula.
3. Peningkatan budaya organisasi di perguruan tinggi yang didukung oleh kompetensi dan motivasi kerja dosen akan meningkatkan peran dosen dalam membentuk mutu di perguruan tinggi.
4. Dibandingkan dengan kepemimpinan, kompetensi, dan motivasi berprestasi ternyata budaya organisasi memberikan kontribusi terbesar terhadap peran dosen dalam mutu di perguruan tinggi.

5. Kepemimpinan dan budaya organisasi dapat menjelaskan perubahan kompetensi dan motivasi dosen.
6. Peran dosen dalam membentuk mutu Perguruan Tinggi dapat dijelaskan secara simultan oleh faktor kompetensi dosen dan motivasi berprestasi dosen.
7. Jika kepemimpinan visioner, konseptual, dan transformatif yang didukung oleh budaya organisasi terimplementasi dengan baik maka peran dosen dalam membentuk mutu Perguruan Tinggi melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi akan meningkat.

4. KESIMPULAN

Secara umum, kesimpulan penelitian ini adalah terdapat model teruji empirik peran dosen dalam mutu Perguruan Tinggi di perguruan tinggi swasta di kota Medan. Secara khusus, kesimpulan penelitian ini adalah terdapat kontribusi positif dan signifikan baik secara parsial maupun simultan variabel kepemimpinan, budaya organisasi, kompetensi dosen, dan motivasi berprestasi terhadap peran dosen dalam membentuk mutu Perguruan Tinggi di perguruan tinggi.

Artikel ini dibuat berdasarkan hasil penelitian pada disertasi penulis dengan simpulan, Penerapan peran kepemimpinan visioner akan membentuk budaya organisasi yang kuat dan motivasi berprestasi tinggi karena membentuk perilaku haruslah di dahului oleh peran seorang pemimpin yang visioner yang mampu berperan sebagai juru bicara, agen perubahan pelatih serta penentu arah kebijakan mendukung tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian Kinerja dosen akan menyertai dalam mencapai perguruan tinggi yang bermutu.

Saran-saran penelitian disampaikan kepada pihak-pihak seperti berikut. *Pertama*, dosen hendaknya semakin menyadari dan meningkatkan kompetensi serta motivasi kerjanya, yang ditunjukkan dengan makin meningkatnya mutu pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. *Kedua*, pimpinan dan institusi perguruan tinggi, hendaknya semakin menunjukkan peran kepemimpinan visioner, mengingat persaingan ke depan makin berat dan ketat. *Ketiga*, Kemenristek Dikti diharapkan mendukung melalui sosialisasi, fasilitas dan ketenagaan baik secara konseptual, operasional, dan financial dalam terselenggaranya Perguruan tinggi yang berkualitas

DAFTAR PUSTAKA

- Alexon & Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. "Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa terhadap Budaya Lokal". *Cakrawala Pendidikan*. Yog- yakarta: LPM UNY. Edisi Juni 2010, Th XXIX, Nomor 2, hal. 2010.
- Arikunto, S. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Castetter, W.B. 1996. *The Human Re- source Function in Educational Ad- ministration*. (Sixth Edition). New York: Prentice Hall Inc. Engle- wood Cliffs.
- Ghozali, I. & Fuad. 2005. *Structural Equation Modeling, Teori Konsep dan Aplikasi*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Giddens, A. 2001. *Runaway World*. Lon- don: Profile Books Ltd.
- Greenleaf, R.K. 1999. *Reflection on Lea- dership (Renungan tentang Kepe- mimpinan)*. Batam: Interaksara.
- Hamid, A. 2002. "Pengaruh Budaya Or- ganisasi terhadap Motivasi dan Prestasi Kerja di PT Nusantara IV (Persero) Sumatera Utara". *Diser- tasi*. Surabaya: Universitas Air- langga.
- Heller, R. 2000. *Business Masterminds Peter Drucker*. Alih Bahasa Puji A.L. Jakarta: Gelora Aksara Pra- tama.
- Hendrajaya, L. 1999. "Proses Pertum- buhan Institut Teknologi Ban- dung". *Rumusan, Pengertian, dan Gambar ITB*. Bandung.
- Kerlinger, F.N. 1990. *Foundations of Behavioral Research*. Terjemahan Landung R. Simatupang. Yog- yakarta: Gajah Mada University Press.
- Martono. 2014. "Banyak PTS Abaikan Mutu". *Suara Merdeka*, 18 Mei 2014. Hal. 6.
- Mathis, R.L. & Jackson, J.H. 2016. *Hu- man Resource Management*. (Terje- mahan oleh Diana Angelica). Jakarta: Salemba Empat. McClelland, D.C. 1961. *3-need Theory: Achievement, Affiliation, Power*. (<http://bcis.pacificu.edu/journal-2001/12/marenco.php>) diakses 22 Agustus 2019.
- Miller, R.I. 1980. "Appraising Insti- tutional Performance". *Improving Academic Management*. USA: John Wiley and Sons.
- Moeljono, D. 2009. *More About Beyond Leadership. Dua Belas Konsep Kepe- mimpinan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Muchlas, M. 2008. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada Uni- versity Press.
- Mustafid. 2016. "Baru 4 PTS Terapkan Standar Mutu". *Harian Suara Merdeka*, 10 Mei 2016. Hal 6.

- Pettigrew, AM. 1979. "On Studying Or- ganizational Cultures". *Journal Administrative Science Quarterly*. Volume 24, p.570-581.
- Ritzer, G. & Goodman, D.J. 2003. *Mo- dern Sociological Theory, 6th Edit- ion*. (Alih bahasan Alimandan). Jakarta: Prenada Media Group.
- Robbins, S.P. 2006. *Organizational Be- havior, Tenth Edition*. Ter-jemahan oleh Benyamin Molan. PT. Indeks. indeks@cbn.net.id
- Sallis, E. 2002. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Pa- ge Limited. Sobirin, A. 2009. *Budaya Organisasi: Pe- ngertian, Makna dan Aplikasinya dalam Kehidupan Organisasi*. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.
- Sopiah. 2008. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Spencer, M.K. & Spencer, M.S. 1993. *Competence at Work, Models, for Superior Performance*. New York: John Willey & Sons Inc.
- Sudarmanto. 2009. *Kinerja dan Pengem- bangan Kompetensi SDM. Teori, Dimensi pengukuran, dan Implementasi dalam Organisasi*. Yogya- karta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Ad- ministrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No- mor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003. Pasal 35 Ayat 3.
- Wijanto, S.H. 2008. *Structural Equation Modeling dengan Lisrel 8.8*. Yog- yakarta: Graha Ilmu.
- Wiradinata, R. 2004. "Manajemen Pe- ngembangan Kinerja Perguruan Tinggi: Studi tentang Pengaruh Kompetensi Individu, Kreativitas, Pimpinan dan Faktor Lingkung- an terhadap Kinerja Universitas Swasta di Jawa Barat" *Disertasi*. Bandung: Program Pascasarjana (S3) UPI.
- Wirawan. 2009. *Evaluasi Kinerja Sumber daya Manusia, Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Em- pat.
- Yukl, G. 2009. *Kepemimpinan dalam Or- ganisasi*. Edisi 5. Alih Bahasa: Budi Suprianto. Jakarta: Indeks.
- Uno. H.B. 2007. *Teori Motivasi dan Peng- ukurannya*. Jakarta: Bumi aksara.